

ANALISIS PERMINTAAN DAN PENAWARAN KENTANG DESA ERELEMBANG, KEC. TOMBOLO PAO, KAB. GOWA

Nurhikmah^{1*}, Nurliani², Mais Ihsan³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bioremediasi Lahan Tambang, Universitas Muslim Indonesia

*Penulis Koresponsensi, email: 08320230054@student.umi.ac.id

Diterahkan: 07/08/2025

Direvisi: 08/10/2025

Diterima: 25/11/2025

Abstrak : Kentang (*Solanum tuberosum* L.) adalah komoditas hortikultura unggulan dengan nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang meningkat. Namun, petani sering menghadapi fluktuasi harga dan ketidakstabilan pasar, yang berdampak pada pendapatan mereka. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran menjadi penyebab utama dinamika usaha tani kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menghitung produksi kentang dan menganalisis pendapatan petani, (2) Menganalisis faktor yang memengaruhi penawaran kentang, (3) Menganalisis faktor yang memengaruhi permintaan kentang, (4) Menganalisis elastisitas penawaran, dan (5) Menganalisis elastisitas permintaan. Penelitian dilaksanakan pada Mei hingga Juli 2025 dengan populasi 230 orang, menggunakan teknik snowball sampling untuk 33 responden: 30 petani dan 3 pedagang pengepul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi rata-rata kentang per responden adalah 9.933 kg, dengan harga jual Rp.10.800/kg, menghasilkan penerimaan rata-rata Rp.107.280.000 dan pendapatan bersih Rp.95.309.167. Faktor-faktor yang memengaruhi penawaran adalah harga jual dan biaya produksi. Penawaran dan permintaan kentang bersifat elastis dengan koefisien masing-masing 3,48 dan 3,74, menunjukkan responsivitas tinggi terhadap perubahan harga.

Kata Kunci: Permintaan Kentang, Penawaran Kentang, Pendapatan Petani

PENDAHULUAN

Sektor pertanian strategis untuk pembangunan ekonomi Indonesia, meningkatkan pendapatan, menyediakan pangan, dan menyerap tenaga kerja. Komoditas hortikultura seperti kentang berperan penting karena nilai ekonominya tinggi dan permintaan pasarnya terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi (Awangga et al., 2024).

Kentang memiliki potensi besar sebagai komoditas hortikultura unggulan di Indonesia. Permintaan pasar terus meningkat, baik untuk konsumsi maupun industri pengolahan. Produksi nasional fluktuatif, dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, rendahnya produktivitas, kendala akses pasar, dan infrastruktur yang kurang memadai (Annisa & Puspitasari, 2024).

Kentang, komoditas sayuran unggulan di dataran tinggi, banyak dibudidayakan di Malino, Kabupaten Gowa—salah satu sentra produksi terbesar di Sulawesi Selatan dengan kondisi agroklimat yang ideal. Meski produksinya tinggi, fluktuasi harga dan ketidakstabilan pasar sering kali mengancam pendapatan petani.

Meningkatnya permintaan kentang, terutama dari sentra produksi Malino (Kabupaten Gowa), memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan produksi berkualitas dan meraih keuntungan dari harga pasar yang baik. Namun, produksi kentang di Malino masih fluktuatif, dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang digunakan petani (Rumallang et al., 2023). Tingkat produksi dan produktivitas kentang dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Luas Lahan Produksi dan Produktivitas Kentang di Kec. Tombolopao, Kab. Gowa Tahun 2019-2023

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2019	1.958	34.842	17,79
2.	2020	1.614	31.399	19,46
3.	2021	2.202	46.986	21,34
4.	2022	3.949	75.256	19,06
5.	2023	2.157	49.067	22,75
Rata-Rata		2.376	47.510	20,08

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa (2024)

Data luas lahan, produksi, dan produktivitas kentang di Kecamatan Tombolopao (Kabupaten Gowa) periode 2019-2023 menunjukkan fluktuasi. Puncak luas lahan (3.949 ha) dan produksi (75.256 ton) terjadi pada 2022, sementara terendah pada 2020 (1.614 ha dan 31.399 ton). Produktivitas tertinggi

tercatat 22,75 ton/ha (2023), terendah 17,79 ton/ha (2019), dengan rata-rata lima tahun 20,08 ton/ha. Meskipun fluktuatif, kinerja produksi Kentang di wilayah ini tergolong baik.

Meskipun luas lahan, produktivitas, dan produksi Kentang di Kecamatan Tombolopao bervariasi, trennya cenderung meningkat, menunjukkan perbaikan praktik budidaya dan efisiensi pertanian. Namun, ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tetap menjadi kendala utama. Kelebihan pasokan menyebabkan harga jatuh karena terbatasnya akses pasar dan daya tawar petani yang lemah. Sebaliknya, kekurangan pasokan akibat cuaca atau gangguan produksi justru membuat harga melonjak, tetapi petani tak mampu memanfaatkannya karena minimnya kapasitas penyimpanan dan akses informasi pasar (Rahim et al., 2020).

Memahami dinamika pasar Kentang di Desa Erelembang membutuhkan analisis permintaan dan penawaran. Permintaan dipengaruhi harga, pendapatan, dan preferensi konsumen, sementara penawaran dipengaruhi harga, biaya produksi, teknologi, iklim, dan kebijakan pemerintah. Analisis mendalam atas faktor-faktor ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan pertanian yang efektif dan meningkatkan efisiensi serta kesejahteraan petani (W. Safitri et al., 2024).

Penelitian ini penting untuk memahami dinamika pasar Kentang lokal dan merancang kebijakan yang tepat guna menyeimbangkan permintaan dan penawaran. Hasilnya diharapkan dapat membantu pemerintah daerah, pelaku pasar, dan petani dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan Kentang yang berkelanjutan dan berorientasi pasar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Permintaan Dan Penawaran Kentang Desa Erelembang, Kec. Tombolo Pao, Kab. Gowa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, dari Mei hingga Juli 2025, karena desa ini merupakan penghasil Kentang berkualitas. Populasi penelitian meliputi 230 orang (200 petani dan 30 konsumen), dengan sampel 33 responden (30 petani dan 3 pedagang pengepul) yang dipilih menggunakan teknik snowball sampling. Data kuantitatif dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis pendapatan menggunakan rumus $\pi = TR - TC$. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis faktor penawaran ($Q_s = c + b_1P + b_2B_p + E$) dan permintaan ($Q_d = c + a_1P + a_2I + e$). Elastisitas penawaran ($ES = \Delta Q/\Delta P \times P_0/Q_0$) dan permintaan ($Ed = \Delta Q/\Delta P \times P_0/Q_0$) dihitung untuk mengetahui sensitivitas terhadap perubahan harga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Produksi Usahatani Kentang

Tingkat produksi, hasil transformasi berbagai input, berbanding lurus dengan penerimaan responden. Tabel berikut menunjukkan jumlah produksi Kentang responden, sebagai berikut:

Tabel 2. Produksi Kentang MT-I 20225 di Desa Erelembang, Kec.Tombolopao, Kab, Gowa

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
1.	3.000-11.000	21	70
2.	12.000-20.000	8	27
3.	21.000-30.000	1	3
Jumlah		30	100
Maksimum : 30.000 Kg			
Minimum : 3.000 Kg			
Rata-Rata/Petani : 9.933 Kg/Petani			
Rata-Rata/Ha : 16.836,16 Kg/Ha			

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Produksi kentang responden di Desa Erelembang terbagi tiga kategori: Sebagian besar (70%, 21 responden) memproduksi 3.000-11.000 kg; 27% (8 responden) memproduksi 12.000-20.000 kg; dan hanya 3% (1 responden) memproduksi 21.000-30.000 kg. Produksi maksimum 30.000 kg, minimum 3.000 kg, dengan rata-rata produksi per petani 9.933 kg dan rata-rata per hektar 16.836 kg.

Penerimaan Kentang

Penerimaan usaha tani ditentukan oleh jumlah produksi dan harga jual. Produksi yang tinggi berpotensi menghasilkan penerimaan yang lebih besar. Tabel berikut menyajikan data penerimaan responden.

Tabel 3. Penerimaan Rata-Rata Responden di Desa Erelembang, Kec.Tombolopao, Kab, Gowa

No.	Penerimaan	Rata-Rata Per petani (Kg/Petani)	Rata-Rata Per hektar (Kg/Ha)
1.	Produksi (Kg)	9.933	16.836,16
2.	Harga (Rp/Kg)	10.800	10.800
Penerimaan		107.280.000	181.830.508,47

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Rata-rata penerimaan responden dari usahatani kentang di Desa Erelembang menunjukkan bahwa setiap petani memproduksi 9.933 kg dengan harga jual Rp.10.800 per kg, menghasilkan total penerimaan rata-rata sebesar Rp.107.280.000 per petani. Untuk per hektar, rata-rata produksi mencapai 16.836,16 kg dengan harga Rp.10.800 per kg, sehingga total penerimaan per hektar mencapai Rp.181.830.508,47.

Data ini menunjukkan bahwa tingginya hasil produksi dan harga jual berpengaruh langsung terhadap penerimaan petani. Semakin tinggi produktivitas lahan dan harga yang diterima, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas dan harga jual sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani kentang. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputro & Wulandari yang menyatakan bahwa penerimaan petani dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual, di mana peningkatan hasil panen dan stabilitas harga dapat meningkatkan pendapatan secara signifikan (Saputro & Wulandari, 2021).

Biaya Produksi Kentang

Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang dikeluarkan petani dalam budidaya kentang, mulai dari persiapan lahan hingga pascapanen. Biaya ini terdiri dari biaya tetap, seperti sewa lahan dan penyusutan alat, serta biaya variabel, termasuk benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah bagian dari biaya produksi yang jumlahnya tetap, terlepas dari perubahan volume atau jumlah hasil produksi. Biaya ini tetap dikeluarkan oleh petani, baik saat panen melimpah, gagal, atau bahkan ketika tidak ada produksi. Data biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani kentang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Biaya Tetap Rata-Rata Responden di Desa Erelembang, Kec.Tombolopao, Kab, Gowa

No.	Biaya Tetap	Rata-Rata Perpetani (Rp/Petani)	Rata-Rata Perhektar (Rp/Ha)
1.	Pajak Lahan	113.000	19.152,54
2.	Penyusutan Alat	9.426.833	1.597.768,36
Rata-Rata Biaya Tetap		9.539.833	1.616.920,90

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Berdasarkan tabel, biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden dalam usahatani kentang di Desa Erelembang terdiri dari pajak lahan dan penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap per petani mencapai Rp.9.539.833, dengan rincian pajak lahan Rp.113.000 dan penyusutan alat Rp.9.426.833. Jika dihitung per hektar, biaya tetap rata-rata adalah Rp.1.616.920,90, terdiri dari pajak lahan Rp.19.152,54 dan penyusutan alat Rp.1.597.768,36. Menurut Ibrahim, dkk, pemahaman tentang biaya

tetap sangat membantu petani dalam mengelola struktur biaya usaha agar lebih efisien dan menguntungkan (Ibrahim et al., 2021).

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan tingkat produksi. Semakin tinggi produksi, semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan. Contohnya: benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja harian, dan bahan bakar. Tabel berikut menunjukkan data biaya variabel dalam usahatani kentang.

Tabel 5. Biaya Variabel Rata-Rata Responden di Desa Erelembang, Kec.Tombolopao, Kab, Gowa

No.	Biaya Variabel	Rata-Rata Perpetani (Kg/Petani)	Rata-Rata Perhektar (Kg/Ha)
1.	Benih (Kg)	10.003.333	16.954.802,26
2.	Pupuk Urea (Kg)	550.167	932.485,88
3.	Pupuk Phonska (Kg)	2.163.667	3.667.231,64
4.	Pestisida (Liter)	86.350	146.355,93
Rata-Rata Biaya Variabel		12.803.517	21.700.875,71

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya variabel rata-rata usahatani kentang di Desa Erelembang meliputi benih, pupuk urea, pupuk phonska, dan pestisida. Biaya variabel rata-rata per petani mencapai Rp.12.803.517, dan per hektar Rp.21.700.875,71. Biaya benih paling besar, yaitu Rp.10.003.333 per petani (Rp.16.954.802,26 per hektar), menunjukkan pentingnya kualitas benih bagi produktivitas kentang.

Pendapatan Kentang

Pendapatan petani adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan kentang dalam satu periode tanam. Ini adalah pendapatan kotor sebelum dikurangi biaya produksi. Keuntungan bersih didapatkan setelah dikurangi total biaya produksi. Tabel berikut menunjukkan data pendapatan responden.

Tabel 6. Pendapatan Rata-Rata Responden di Desa Erelembang, Kec.Tombolopao, Kab, Gowa

No.	Uraian	Rata-Rata Perpetani (Kg/Petani)	Rata-Rata Perhektar (Kg/Ha)
1.	Penerimaan	107.280.000	181.830.508,47
2.	Biaya Tetap	9.539.833	1.616.920,90
3.	Biaya Variabel	12.803.517	21.700.875,71
4.	Total Biaya	22.343.350	23.317.796,61
5.	Pendapatan	95.309.167	161.540.960,45

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, pendapatan rata-rata petani kentang di Desa Erelembang mencapai Rp.95.309.167 per petani atau Rp.161.540.960,45 per hektar. Nilai ini diperoleh dari total penerimaan Rp.107.280.000 dikurangi total biaya produksi Rp.22.343.350, yang terdiri dari biaya tetap Rp.9.539.833 dan biaya variabel Rp.12.803.517. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengeluaran, usaha tani kentang masih memberikan keuntungan yang signifikan bagi petani.

Penawaran Kentang

Penawaran didefinisikan sebagai jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual di pasar tertentu dalam periode dan tingkat harga tertentu. Penawaran kentang pada musim tanam ini tidak sepenuhnya mencerminkan total produksi petani, karena sebagian dari panen disisihkan untuk benih musim tanam berikutnya. Oleh karena itu, volume penawaran di pasar lebih rendah dari total produksi akibat kebutuhan internal petani untuk menjaga siklus tanam melalui penyediaan benih secara mandiri. Tabel berikut menunjukkan jumlah produksi usaha budidaya kentang yang dikelola responden.

Tabel 7. Produksi Kentang Musim Tanam II Tahun 2024 di Desa Erelembang, Kec.Tombolopao, Kab, Gowa

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
1.	2.000-9.666	21	70
2.	9.667-17.333	8	27
3.	17.334-25.000	1	3
Jumlah		30	100
Maksimum : 25.000 Kg			
Minimum : 2.000 Kg			
Rata-Rata/Petani : 6.633 Kg/Petani			
Rata-Rata/Ha : 11.242,94 Kg/Ha			

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, produksi kentang pada Musim Tanam II (MT-II) tahun 2024 di Desa Erelembang didominasi oleh petani yang menghasilkan antara 2.000 hingga 9.666 kg, sebanyak 21 orang atau 70% dari total responden. Sebanyak 8 petani (27%) memproduksi antara 9.667 hingga 17.333 kg, dan hanya 1 petani (3%) yang mencapai produksi tertinggi di kisaran 17.334 hingga 25.000 kg. Rata-rata produksi per petani tercatat sebesar 6.633 kg, dengan rata-rata per hektar mencapai 11.242,94 kg. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani masih berproduksi pada tingkat menengah ke bawah, yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani kentang di wilayah tersebut.

Berikut adalah data yang dihasilkan oleh responden pada musim tanam II Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Penawaran Kentang Musim Tanam II Tahun 2024 di Desa Erelembang, Kec.Tombolopao, Kab, Gowa

No.	Penawaran (Kg)	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
1.	1.500 – 8.333	21	70
2.	8.334 – 15.166	8	27
3.	15.167 – 22.000	1	3
Jumlah		30	100
Maksimum : 22.000 Kg			
Minimum : 1.500 Kg			
Rata-Rata/Petani : 5.767 Kg/Petani			
Rata-Rata/Ha : 9.774,01 Kg/Ha			

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada Musim Tanam II 2024 di Desa Erelembang, sebagian besar petani (70%, 21 orang) menawarkan kentang dalam jumlah 1.500-8.333 kg. Sebanyak 27% (8 orang) menawarkan 8.334-15.166 kg, dan hanya 3% (1 orang) yang menawarkan 15.167-22.000 kg. Mayoritas petani berada dalam kategori penawaran rendah, kemungkinan karena skala usaha kecil, keterbatasan lahan, atau faktor produksi lainnya. Penawaran tertinggi 22.000 kg, terendah 1.500 kg, dengan rata-rata 5.767 kg per petani dan 9.774,01 kg per hektar.

Perbandingan Tabel 7 dan 8 menunjukkan perbedaan antara produksi (rata-rata 6.633 kg/petani) dan penawaran (rata-rata 5.767 kg/petani) kentang di Desa Erelembang pada Musim Tanam II 2024. Selisih sekitar 10-15% menunjukkan bahwa sebagian hasil produksi tidak dijual, melainkan disimpan sebagai benih untuk musim tanam berikutnya. Ini mencerminkan strategi keberlanjutan petani untuk menjamin ketersediaan benih sendiri dan mengurangi ketergantungan pada sumber eksternal.

Adapun jumlah produksi usaha budaya kentang yang dikelola responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Produksi Kentang MT-I 2025 di Desa Erelembang, Kec.Tombolopao, Kab, Gowa

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
1.	3.000-11.000	21	70
2.	12.000-20.000	8	27
3.	21.000-30.000	1	3
Jumlah		30	100
Maksimum : 30.000 Kg			
Minimum : 3.000 Kg			
Rata-Rata/Petani : 9.933 Kg/Petani			
Rata-Rata/Ha : 16.836,16 Kg/Ha			

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Tabel diatas menunjukkan bahwa produksi kentang di Desa Erelembang terbagi dalam tiga kategori: 70% (21 responden) memproduksi 3.000-11.000 kg; 27% (8 responden) memproduksi 12.000-20.000 kg; dan 3% (1 responden) memproduksi 21.000-30.000 kg. Produksi maksimum 30.000 kg, minimum 3.000 kg, dengan rata-rata 9.933 kg per petani dan 16.836,16 kg per hektar.

Berikut adalah data yang dihasilkan oleh responden pada musim tanam I Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Penawaran Kentang MT-I 2025 di Desa Erelembang, Kec.Tombolopao, Kab, Gowa

No.	Penawaran (Kg)	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
1.	2.500 – 10.000	20	67
2.	10.500 – 18.500	9	30
3.	19.000 – 26.500	1	3
Jumlah		30	100
Maksimum : 26.500 Kg			
Minimum : 2.500 Kg			
Rata-Rata/Petani : 8.800 Kg/Petani			
Rata-Rata/Ha : 14.915,25 Kg/Ha			

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Tabel di atas menunjukkan peningkatan penawaran kentang di Desa Erelembang pada Musim Tanam I 2025 dibandingkan musim sebelumnya. Sebanyak 67% (20 petani) menawarkan 2.500-10.000 kg; 30% (9 petani) menawarkan 10.500-18.500 kg; dan 3% (1 petani) menawarkan 19.000-26.500 kg. Penawaran maksimum 26.500 kg, minimum 2.500 kg, dengan rata-rata 8.800 kg per petani dan 14.915,25 kg per hektar.

Perbandingan Tabel 9 dan 10 menunjukkan bahwa rata-rata produksi kentang pada Musim Tanam I 2025 (9.933 kg/petani) lebih tinggi daripada rata-rata penawaran (8.000 kg/petani). Selisih sekitar 10-15% menunjukkan bahwa sebagian hasil panen disimpan sebagai benih untuk musim tanam berikutnya, menunjukkan perhatian petani di Desa Erelembang terhadap keberlanjutan usaha tani mereka dengan menyediakan benih sendiri.

Permintaan Kentang

Permintaan adalah jumlah barang yang diminta di pasar tertentu pada tingkat harga dan pendapatan tertentu. Tabel berikut menunjukkan data permintaan responden pada Musim Tanam II 2024.

Tabel 11. Permintaan Kentang oleh Pedagang Pengepul di Desa Erelembang, Kec.Tombolopao, Kab, Gowa

No.	Permintaan (Kg)	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
1.	1.000 - 7.000	21	70
2.	8.000 -14.000	8	27
3.	15.000-21.000	1	3
Jumlah		30	100
Maksimum : 21.000 Kg			
Minimum : 1.000 Kg			
Rata-Rata/Petani : 5.133 Kg/ Petani			

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, permintaan kentang di Desa Erelembang pada Musim Tanam II 2024 menunjukkan bahwa mayoritas responden (70% atau 21 orang) memiliki permintaan dalam kisaran 1.000-7.000 kg. Sebanyak 27% (8 orang) berada pada kategori permintaan 8.000-14.000 kg, dan hanya 3% (1 orang) yang memiliki permintaan tertinggi antara 15.000-21.000 kg. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar permintaan kentang berada pada kategori rendah hingga menengah. Permintaan maksimum tercatat 21.000 kg, minimum 1.000 kg, dengan rata-rata permintaan per petani sebesar 5.133 kg.

Berikut adalah data yang dihasilkan oleh responden pada musim tanam I Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Permintaan Kentang oleh Pedagang Pengepul di Desa Erelembang, Kec.Tombolopao, Kab, Gowa

No.	Permintaan (Kg)	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
1.	2.000 - 9.000	20	67
2.	10.000 -17.000	9	30
3.	18.000 -26.000	1	3
Jumlah		30	100
Maksimum : 26.000 Kg			
Minimum : 2.000Kg			
Total Permintaan : 247.000 Kg			
Rata-Rata/ Petani : 8.233 Kg/ Petani			

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, permintaan kentang pada Musim Tanam I Tahun 2025 di Desa Erelembang menunjukkan variasi jumlah permintaan dari para pedagang. Sebanyak 67% (20 orang) berada dalam kategori permintaan 2.000–9.000 kg, diikuti oleh 30% (9 orang) dengan permintaan 10.000–17.000 kg, dan hanya 3% (1 orang) yang memiliki permintaan tertinggi antara 18.000–26.000 kg. Permintaan maksimum tercatat 26.000 kg, sedangkan minimum 2.000 kg. Total permintaan mencapai 247.000 kg, dengan rata-rata permintaan sebesar 8.233 kg per pedagang.

Hasil Analisis Penawaran Usahatani Kentang

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kentang secara signifikan di Desa Erelembang maka dilakukan uji.F dan uji.T yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Uji F (Faktor-Faktor Penawaran Kentang)

Model	Sum of Squares	ANOVA ^a			Sig.
		df	Mean Square	F	
1	Regression	822269025.616	2	411134512.808	224.115
	Residual	49530974.384	27	1834480.533	
	Total	871800000.000	29		

Sumber : Data Lampiran 13. 2025

a. Dependent Variable: Penawaran

b. Predictors: (Constant), Biaya Produksi, Harga Jual

Sumber: Olah Data SPSS-29, 2025.

Tabel di atas menunjukkan hasil uji F untuk menentukan apakah variabel independen (Harga Jual dan Biaya Produksi) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Penawaran Kentang). Berdasarkan output, nilai F tercatat sebesar 224.115 dengan nilai signifikansi 0.000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan bahwa Harga Jual dan Biaya Produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap Penawaran Kentang.

Tabel 13. Hasil Uji T (Faktor-Faktor Penawaran Kentang)

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients Std. Error			
1	(Constant)	-6.971,438	2.749,367	.151	.017
	Harga Jual	.829	.259		
	Biaya Produksi	.001	.000		

Sumber: Olah Data SPSS-29, 2025.

$$QS = -6.971,438 + 829 X_1 + 0,001 X_2 + 2.749,367$$

Tabel di atas menunjukkan hasil uji t yang mengindikasikan bahwa harga jual dan biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap penawaran kentang. Harga jual memiliki nilai signifikansi 0,003 (< 0,05) dan koefisien positif 0,829, yang berarti peningkatan harga jual akan meningkatkan penawaran. Oleh karena itu, hipotesis pertama ("Variabel harga usahatani kentang berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah penawaran usahatani kentang") diterima.

Variabel biaya produksi juga signifikan ($0,000 < 0,05$) dengan koefisien positif 0,001. Ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya produksi dikaitkan dengan peningkatan penawaran. Oleh karena itu, hipotesis kedua ("Variabel biaya produksi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah penawaran usahatani kentang") ditolak. Kondisi di lokasi penelitian menunjukkan bahwa petani tetap meningkatkan produksi meskipun biaya tinggi, karena permintaan tinggi dan potensi keuntungan besar. Biaya produksi tinggi mencerminkan skala usaha yang lebih besar (input lebih banyak, teknologi lebih baik, pengelolaan lebih intensif). Tingginya biaya bukan hambatan, melainkan bagian dari strategi produksi yang lebih optimal, sehingga penawaran meningkat seiring peningkatan biaya. Data empiris menunjukkan hubungan positif antara biaya produksi dan penawaran, sehingga hipotesis kedua ditolak.

Hasil Analisis Permintaan Usahatani Kentang

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kentang secara signifikan di Desa Erelembang maka dilakukan uji.F dan uji.T yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Hasil Uji F (Faktor-Faktor Permintaan Kentang)

Model	ANOVA ^a			F	Sig.
	Sum of Squares	df	Mean Square		
1	Regression	869538869.246	2	434769434.623	2014.273
	Residual	5827797.421	27	215844.349	
	Total	875366666.667	29		

Sumber : Data Lampiran 16, 2025

a. Dependent Variable: Permintaan

b. Predictors: (Constant), Pendapatan Alokasi Kentang, Harga Jual

Sumber: Olah Data SPSS-29, 2025.

Tabel di atas menunjukkan hasil uji F yang menguji pengaruh simultan variabel independen (Harga Jual dan Pendapatan Alokasi Kentang) terhadap permintaan kentang. Nilai F sebesar 2014,273 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan kentang. Model regresi tersebut layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 15. Hasil Uji T (Faktor-Faktor Permintaan Kentang)

Model	Coefficients ^a				
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	Std. Error	Beta			
1	(Constant) 7891.699	994.935		7.932	.000
	Harga Jual -.711	.097	-.129	-7.361	.000
	Pendapatan Alokasi Kentang 8.846E-5	.000	1.047	59.748	.000

Sumber : Data Lampiran 16, 2025

a. Dependent Variable: Permintaan

Sumber: Olah Data SPSS-29, 2025.

$$Q_d = 7891.699 - 711 X_1 + 8.846E-5 X_2 + 994.935$$

Tabel di atas menunjukkan bahwa harga kentang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan ($B = -0,711$; $Sig. = 0,000$), sehingga hipotesis 3 ("Variabel harga kentang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan kentang") diterima. Semakin tinggi harga, permintaan menurun. Pendapatan berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap permintaan ($B = 8.846E-5$; $Sig. = 0,000$), sehingga hipotesis 4 ("Variabel pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan kentang") juga diterima.

Elastisitas Penawaran Kentang

Elastisitas penawaran kentang mengukur seberapa besar perubahan jumlah kentang yang ditawarkan petani merespon perubahan harga. Kenaikan harga biasanya meningkatkan penawaran, tetapi besarnya peningkatan bergantung pada elastisitas. Elastisitas tinggi (elastis) berarti perubahan harga kecil menyebabkan perubahan besar dalam jumlah yang ditawarkan. Elastisitas rendah (inelastis) berarti bahkan kenaikan harga yang signifikan hanya menyebabkan sedikit perubahan jumlah yang ditawarkan, karena keterbatasan waktu tanam, cuaca, dan lahan (Macharani et al., 2025). Tabel berikut menunjukkan elastisitas penawaran kentang.

Tabel 16. Elastisitas Penawaran Kentang di Desa Erelembang, Kec.Tombolopao, Kab, Gowa

No.	Uraian	Nilai
1.	Harga kentang MT-II 2024	Rp. 9.733/Kg
2.	Harga kentang MT-I 2025	Rp. 10.800/Kg
3.	Jumlah penawaran MT-II 2024	173.000/Kg
4.	Jumlah penawaran MT-I 2025	264.000/Kg

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Berdasarkan di atas, data elastisitas penawaran kentang di Desa Erelembang menunjukkan bahwa harga kentang pada Musim Tanam II 2024 adalah Rp. 9.733/kg, sementara pada Musim Tanam I 2025 meningkat menjadi Rp. 10.800/kg. Perubahan harga ini diiringi dengan peningkatan jumlah penawaran kentang dari 173.000 kg pada Musim Tanam II 2024 menjadi 264.000 kg pada Musim Tanam I 2025. Hal ini menunjukkan respons petani terhadap kenaikan harga, di mana peningkatan harga mendorong peningkatan jumlah penawaran. Kondisi ini dapat dikategorikan sebagai penawaran yang cukup responsif (elastis), karena perubahan harga diikuti oleh perubahan jumlah yang ditawarkan dalam skala besar. Untuk mengetahui elastisitas penawaran kentang di Desa Erelembang maka digunakan perubahan jumlah yang ditawarkan dan jumlah harga barang tersebut dengan rumus:

Diketahui :

Harga musim tanam II 2024 (P_0): 9.733

Harga musim tanam I 2025 (P_1): 10.800

Jumlah penawaran musim tanam II 2024 (Q_0): 173.000 kg

Jumlah penawaran musim tanam I 2025 (Q_1): 264.000 kg

Subtitusikan kedalam rumus :

$$Es = \frac{(Q_1 - Q_0) \times P_1}{(P_1 - P_0) \times Q_1}$$

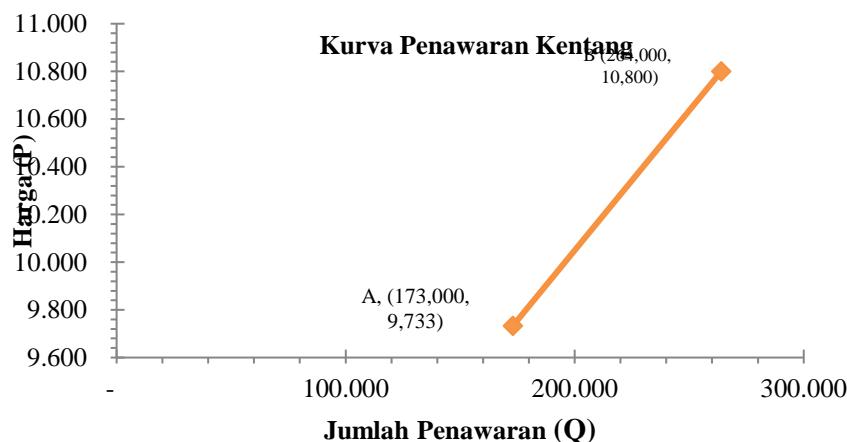
$$Es = \frac{(264.000 - 173.000) \times 10.800}{(10.800 - 9.733) \times 264.000}$$

$$Es = \frac{(91.000) \times 10.800}{(1.067) \times 264.000}$$

$$Es = 85 \times 0,041$$

$$Es = 3,48$$

Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas penawaran usahatani kentang di Desa Erelembang sebesar 3,48 maka dapat diketahui bahwa $Es > 1$. Hal ini menunjukkan bahwa penawaran kentang elastis terhadap harga kentang. Sehingga hipotesis kelima yaitu “penawaran usahatani kentang elastis terhadap harga usahatani kentang” maka hipotesis diterima. Adapun kurva penawaran usahatani dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kurva Penawaran Usahatani Kentang

Gambar di atas menunjukkan hubungan positif antara harga jual kentang (P) dan jumlah penawaran (Q). Titik A ($P = Rp\ 9.733$, $Q = 173.000$ unit) dan titik B ($P = Rp\ 10.800$, $Q = 264.000$ unit) pada kurva penawaran menunjukkan bahwa kenaikan harga menyebabkan peningkatan jumlah penawaran. Kemiringan positif kurva ini konsisten dengan hukum penawaran: produsen meningkatkan penawaran ketika harga naik.

Elastisitas Permintaan Kentang

Elastisitas permintaan kentang mengukur seberapa responsif jumlah kentang yang diminta terhadap perubahan harga. Permintaan elastis berarti perubahan harga kecil menyebabkan perubahan besar dalam jumlah yang diminta. Permintaan inelastis berarti perubahan harga hanya menyebabkan sedikit perubahan dalam jumlah yang diminta (Dharmendra et al., 2022). Elastisitas permintaan kentang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Elastisitas Permintaan Kentang di Desa Erelembang, Kec.Tombolopao, Kab, Gowa

No.	Uraian	Nilai
1.	Harga kentang MT-II 2024	Rp. 9.733/Kg
2.	Harga kentang MT-I 2025	Rp. 10.800/Kg
3.	Jumlah permintaan MT-II 2024	154.000/Kg
4.	Jumlah permintaan MT-I 2025	247.000/Kg

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

Tabel di atas menunjukkan data elastisitas permintaan kentang di Desa Erelembang. Harga kentang pada Musim Tanam II 2024 adalah Rp 9.733/kg, dan meningkat menjadi Rp 10.800/kg pada Musim Tanam I 2025. Jumlah permintaan meningkat dari 154.000 kg pada Musim Tanam II 2024 menjadi

247.000 kg pada Musim Tanam I 2025. Untuk mengetahui elastisitas permintaan kentang di Desa Erelembang maka dapat dilihat pada perhitungan tersebut:

Diketahui :

Harga musim tanam II 2024 (P_0): 9.733

Harga musim tanam I 2025 (P_1): 10.800

Jumlah permintaan musim tanam II 2024 (Q_0): 154.000 kg

Jumlah permintaan musim tanam I 2025 (Q_1): 247.000 kg

Subtitusikan kedalam rumus :

$$Ed = \frac{(Q_1 - Q_0) \times P_1}{(P_1 - P_0) \times Q_1}$$

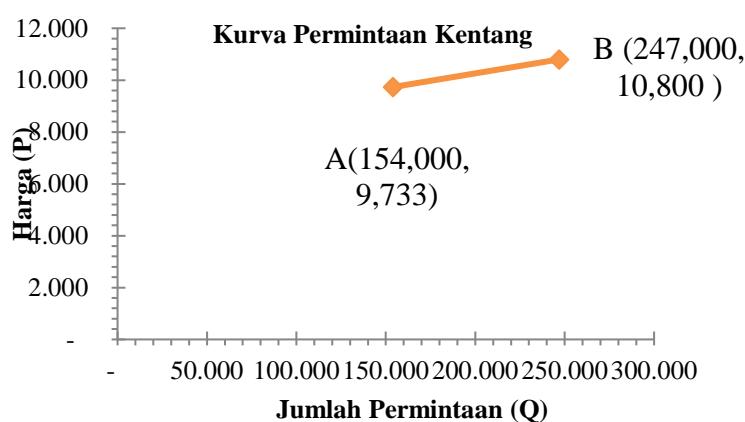
$$Ed = \frac{(247.000 - 154.000)}{(10.800 - 9.733)} \times \frac{10.800}{247.000}$$

$$Ed = \frac{(93.000)}{(1.067)} \times \frac{10.800}{247.000}$$

$$Ed = 87 \times 0,043$$

$$Ed = 3,74$$

Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas permintaan usahatani kentang di Desa Erelembang sebesar 3,74 maka dapat diketahui bahwa $Ed > 1$. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan kentang elastis terhadap harga kentang. Sehingga hipotesis keenam yang mengatakan "permintaan usahatani kentang elastis terhadap harga usahatani kentang" maka hipotesis diterima. Kurva permintaan usahatani kentang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Kurva Permintaan Usahatani Kentang

Gambar di atas menunjukkan peningkatan jumlah permintaan kentang (dari 154.000 menjadi 247.000 unit) meskipun harga juga naik (dari Rp 9.733 menjadi Rp 10.800), dari titik A ke titik B. Ini tampaknya bertentangan dengan hukum permintaan. Namun, hal ini dapat dijelaskan oleh teori permintaan berbasis pendapatan: peningkatan pendapatan yang dialokasikan untuk pembelian kentang menyebabkan peningkatan permintaan meskipun harga naik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri, dkk, yang menunjukkan pengaruh signifikan pendapatan terhadap permintaan kentang (R. Safitri et al., 2020), dan diperkuat oleh hasil uji regresi pada Tabel 13 yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pendapatan terhadap permintaan kentang. Pendapatan berperan sebagai faktor penguatan permintaan, yang mengimbangi efek negatif kenaikan harga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang usahatani kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa produksi rata-rata kentang per petani adalah 9.933 kg dengan harga jual Rp 10.800/kg, menghasilkan penerimaan rata-rata Rp 107.280.000 per petani dan Rp 181.830.508,47 per hektar. Total biaya produksi mencapai Rp 22.343.350 per responden, sehingga pendapatan bersih yang diperoleh adalah Rp 95.309.167, mengindikasikan bahwa usahatani kentang

di wilayah ini menguntungkan dan efisien. Faktor yang memengaruhi penawaran adalah harga jual dan biaya produksi, dengan analisis regresi menunjukkan bahwa keduanya berpengaruh signifikan. Di sisi permintaan, harga kentang dan pendapatan juga berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan. Selain itu, analisis elastisitas menunjukkan bahwa penawaran dan permintaan kentang bersifat elastis, dengan koefisien elastisitas masing-masing sebesar 3,48 dan 3,74, yang berarti perubahan harga berdampak besar terhadap jumlah penawaran dan permintaan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan kajian lebih mendalam mengenai pengembangan usahatani kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, sehingga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi petani dalam mengembangkan usaha mereka. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai dinamika permintaan dan penawaran usahatani kentang. Untuk pemerintah, perlu adanya perhatian lebih terhadap usahatani kentang, karena jika dikelola dengan baik, usaha ini berpotensi memberikan keuntungan yang signifikan, sebanding dengan komoditas pertanian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, L. H., & Puspitasari, W. T. (2024). Rancangan Simulasi Model Sistem Dinamis Pasok Kentang di Indonesia. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 3(2), 63–73. <https://doi.org/10.32639/nn50ax39>
- Awangga, A., Amanita, A., & Ardan, R. A. R. (2024). Pengimplementasian Peraturan Menteri Pertanian Nomor 30 Tahun 2023 Tentang Fasilitas Asuransi Pertanian Dalam Membantu Petani Yang Mengalami Gagal Panen Di Kabupaten Karawang. *Rechtswetenschap: Jurnal Mahasiswa Hukum*, 1(1), 1–29. <https://doi.org/10.36859/rechtswetenschap.v1i1.2825>
- Dharmendra, I. B. P. S., Budiasa, I. M., & Pratiwi, L. P. K. (2022). Analisis Permintaan Kentang Di Kota Denpasar Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *AGRIMETA: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 12(23), 24–28.
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176–181. <https://doi.org/10.37046/agr.v5i3.12275>
- Macharani, S., Septya, S., Febriani, S., Hakim, F., & Murwenie, I. (2025). Analisis Elastisitas Silang Pada Produk Kentang dan Jagung serta Dampaknya Terhadap Inflasi Daerah di Kecamatan Tarogong Kidul. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Sosial (EMBISS)*, 5(2), 111–118. <https://doi.org/10.59889/embiss.v5i2.356>
- Rahim, A., Hasanuddin, H., & Basir, H. (2020). Analisis Fluktuasi Harga Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani Kentang Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 101–110.
- Rumallang, A., Akbar, A., Saleh, M. I., & Ratnawati, R. (2023). Pola Usahatani Sayur di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. *Agrikultura*, 34(2), 325–333. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v34i2.47384>
- Safitri, R., Kurniawati, D., & Andriani, L. (2020). Analisis Permintaan Komoditas Hortikultura di Kalangan Petani. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(2), 85–92.
- Safitri, W., Rostyana, E., Klodia, A., & Anwar, R. (2024). Efek Elastisitas Permintaan dan Penawaran Pada Beberapa Komoditas Hasil Pertanian Terhadap Pasar. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (JUMAWA)*, 1(4), 182–192.
- Saputro, A., & Wulandari, S. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Hortikultura di Daerah Dataran Tinggi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 112–120.